

2. Kondisi Sekolah

a. Kondisi Fisik Sekolah

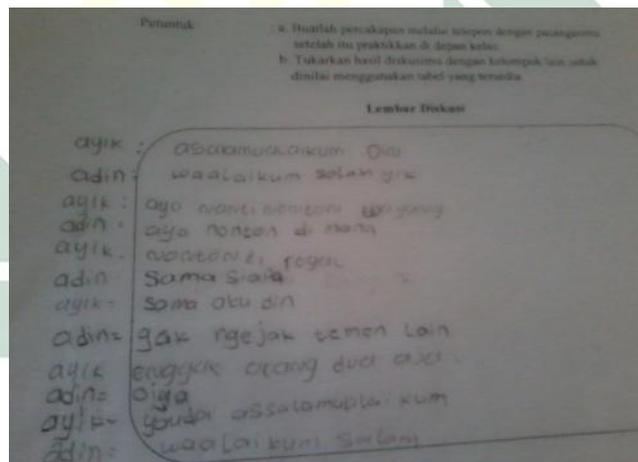
Sekolah ini berdiri pada tahun 1947 dengan luas tanah 386 m² dan luas bangunan 290 m², dalam satu lingkup sekolah terdapat beberapa jenjang pendidikan yaitu *Play Group*, RA, MI, MTs dan MA . Pada jenjang MI, dibuka masing-masing dua kelas untuk tiap tingkatan. Status MI Roudlotul Banat sudah mendapat akreditasi A.

MI Roudlotul Banat mempunyai beberapa bangunan sebagai sarana dan prasarana fisik dalam proses pembelajaran. Kondisi bangunan tersebut dalam keadaan cukup. Bangunan tersebut di antaranya yaitu ruang kelas sebanyak 12 kelas, ruang guru, perpustakaan, ruang komputer, kamar mandi untuk guru, dan kamar mandi untuk siswa. Lingkup sekolah tidak terlalu luas, sehingga halaman dan lapangan olah raga sangat sempit. Juga kurangnya penghijauan di lingkungan sekolah.

b. Kondisi Non Fisik Sekolah

Jumlah seluruh siswa-siswi MI Roudlotul Banat yakni sebanyak 259 siswa. Berdasarkan jumlah siswa tersebut dapat diperinci sebagai berikut, untuk kelas I berjumlah 37 siswa, kelas II berjumlah 53 siswa, kelas III berjumlah 42 siswa, kelas IV berjumlah 39 siswa, kelas V berjumlah 44 siswa, dan kelas VI berjumlah 44 siswa.

Dari paparan hasil praktek berbicara melalui telepon dapat dilihat pada tabel 4.3 bahwa rata-rata nilai siswa mencapai 69,28. Hasil prosentase ketuntasan belajar juga belum mencapai kriteria yang ditentukan peneliti yaitu 71,42% sedangkan kriteria ketuntasan sebesar 75% siswa tuntas. Rata-rata nilai praktek bertelepon siswa dan ketuntasan belum tercapai karena masih banyak siswa yang kurang percaya diri saat praktek di kelas sehingga banyak nilai yang kurang pada aspek mimik wajah dan suara tidak terdengar seluruh kelas, penggunaan bahasanya masih terbatas dan kosakata yang kurang.



Gambar 4.10
Teks percakapan Sayid dan Adin ada kata yang menggunakan bahasa Jawa⁴⁶

⁴⁶Pada gambar 4.10 adalah teks percakapan melalui telepon milik Sayid dan Adin yang terdapat kata yang menggunakan bahasa Jawa. Padahal pada indikator penilaian keterampilan berbicara bahasa Indonesia aspek kosakata tidak boleh ada unsur bahasa Daerah.

Selain hal tersebut, ada beberapa hal yang perlu diperbaiki dalam pembelajaran. Masih adanya poin rendah pada observasi aktivitas siswa dan guru perlu ditindak lanjuti. Kendala dari siswa seperti ramai di kelas juga perlu diantisipasi untuk pembelajaran pada siklus berikutnya. Sedangkan untuk guru, perlu diperbaiki lagi dalam menerapkan media agar siswa terfasilitasi dengan tepat. Jadi, pada dasarnya hasil belajar keterampilan siswa masih dapat ditingkatkan lagi secara maksimal.

Adapun upaya perbaikan pada siklus selanjutnya, antara lain:

1. Guru meminta agar peneliti lebih aktif memfasilitasi siswa. Hal tersebut memungkinkan siswa semakin nyaman dalam belajar. Jadi, tidak akan mengganggu konsentrasi siswa jika peneliti turut lebih aktif lagi dalam mengkondisikan siswa belajar di dalam kelas.
2. Peneliti berinisiatif untuk menambahkan media pembelajaran, agar siswa lebih aktif dan terampil saat praktek di depan kelas.
3. Perubahan RPP hanya terletak pada kegiatan apersepsi yaitu diganti dengan menyanyikan lagu "suka hati ", agar lebih membangkitkan semangat siswa. Peneliti juga berinisiatif memberi kebebasan bagi siswa untuk menentukan tema percakapan yang dibuat bersama kelompoknya, agar siswa dapat mengembangkan ide-idenya.
4. Agar lebih antusias, peneliti memberikan *reward* berupa bintang bagi siswa yang tampil dengan baik.

	secara berpasangan				
6.	Guru memberikan tema percakapan pada siswa		✓		2
7.	Guru mengintruksikan siswa praktek berbicara melalui telepon dengan pasangannya.			✓	3
8.	Guru mengecek pemahaman siswa dengan bertanya jawab.			✓	3
9.	Guru memberikan tes evaluasi tertulis perorangan sebagai tugas tindak lanjut..			✓	3
10.	Guru bersama siswa membuat kesimpulan			✓	3
Skor perolehan 28 Persentase = $\frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 = \frac{28}{30} \times 100 = 93\%$ Skor Maksimal 30					28

Dari data hasil observasi aktivitas guru pada tabel 4.5, aktivitas guru sudah tergolong baik yaitu dengan prosentase sebesar 93%. Aktifitas guru pada siklus II ini mengalami peningkatan dari siklus I yaitu dari 87% menjadi 93%. Pada siklus ini, guru telah menerapkan media telepon benang dengan runtut mulai dari menarik perhatian siswa untuk belajar melalui media telepon benang, memberi arahan berbagi dan bergantian dalam menggunakan media sesuai urutan tampil, terakhir memandu siswa menyusun gambar sesuai teks tata cara bertelepon. Semua langkah-langkah runtut dan jelas dilakukan oleh guru. Sehingga

Hasil tersebut mengalami kenaikan yang cukup pesat, semula di siklus I hanya mencapai 69,28 . Hasil prosentase ketuntasan belajar juga mengalami kenaikan mencapai kriteria yang ditentukan peneliti, sebelumnya di siklus I hanya mencapai 71,42% dan disiklus II mengalami kenaikan 14,29% yaitu menjadi 85,71%. Rata-rata nilai praktek bertelepon siswa sudah mencapai ketuntasan. Siswa yang sebelumnya kurang percaya diri saat praktek di depan kelas menunjukkan adanya perubahan pada aspek mimik wajah dan suara terdengar seluruh kelas, penggunaan bahasanya dan kosa kata yang lebih luas.

Pada siklus II siswa lebih terkondisi, dapat mengerjakan tugas yang diberikan dengan tertib, merespon dengan baik penjelasan materi yang disampaikan oleh guru, siswa juga sangat aktif saat tampil mempraktekkan hasil diskusi membuat percakapan melalui telepon dengan kelompoknya.

3. Pembahasan Penerapan Metode *Cooperative Script* Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Materi Bertelepon Pada Siswa Kelas III A MI Roudlotul Banat Sepanjang Sidoarjo

Penerapan metode *cooperative script* pada PTK ini dilakukan selama dua siklus pembelajaran. Pada kedua siklus, siswa terlihat antusias karena menggunakan media telepon. Siswa mengikuti kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia materi bertelepon dengan baik. Siswa terlihat lebih senang belajar dengan cara berkelompok.

Pada siklus I masih terjadi kendala pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Ada siswa yang kurang mengikuti kegiatan di kelas dan lebih sering ramai dengan teman sebangkunya. Selain itu siswa juga masih kurang percaya diri saat tampil di depan kelas, sehingga mempengaruhi keterampilan berbicara siswa karena tidak memenuhi aspek.

Pada saat siklus II pada kegiatan pembelajaran ditambahkan penggunaan media berupa telepon benang dan *reward* berupa bintang. Siswa semakin bersemangat mengikuti pembelajaran di kelas. Siswa yang sebelumnya memerlukan bimbingan khusus dapat mengikuti pelajaran dengan tertib. Keterampilan berbicara siswa juga mengalami peningkatan. Berikut grafik peningkatan hasil observasi aktivitas guru dan siswa :

peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu 87% menjadi 93%. Prosentase kegiatan siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu 73% menjadi 87% adanya peningkatan pada aktivitas pembelajaran tentu berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam keterampilan berbicara bahasa Indonesia materi bertelepon. Karena keberhasilan siswa berawal dari kemauan dan antusias siswa dalam belajar. Sedangkan kemauan siswa meningkat jika kegiatan guru mampu menimbulkan keaktifan siswa. Dalam hal ini, metode *cooperative script* disertai media telepon benang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

4. Pembahasan Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Materi Bertelepon Melalui Metode *Cooperative Script* Pada Siswa Kelas III A MI Roudlotul Banat Sepanjang Sidoarjo

Pada hasil praktek berbicara melalui telepon siswa di siklus I nilai rata-rata kelas siswa adalah 69,28 sehingga jumlah siswa tuntas sebanyak 16 sehingga prosentase ketuntasan belajar adalah 71,42%. Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata kelas siswa semakin meningkat menjadi 80,47 dengan jumlah siswa tuntas sebanyak 18 sehingga prosentase ketuntasan belajar adalah 85,71%.

Hasil ketuntasan pada siklus II juga telah mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan oleh peneliti. Hal tersebut merupakan hasil

